

## MAJAZ PADA DIWAN KITAB AL-HUBB KARYA NIZAR QABBANI

**Al Dethia Rindiani, Yayan Rakhtikawati**  
**UIN Sunan Gunung Djati Bandung**  
aldethiarindiani@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur majaz dalam diwan Kitab al-Hubb karya Nizar Qabbani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, dengan kajian ilmu bayan. Data penelitian berupa bait syair dalam diwan Kitab al-Hubb karya Nizar Qabbani. Teknik pengumpulan data dengan teknik kepustakaan, runtut dan catat. Hasil penelitian adalah sebagai berikut 1). Macam majaz dalam diwan Kitab al-Hubb karya Nizar Qabbani yaitu majaz lughawi isti'arah, majaz lughawi mursal dan majaz aqli. 2). Macam alaqah yaitu alaqah majaz yaitu alaqah musyabbah, alaqah sababiyah (lughawi), alaqah sababiyah (aqli), alaqah makaniyah, alaqah zamaniyah, alaqah juziyyah, alaqah mahaliyah, alaqah kulliyah, alaqah aliyah dan alaqah haliyah. 3). Makna majaz yaitu mengungkapkan keindahan kekasih penyair, mengungkapkan keadaan sebelum maupun setelah bertemu kekasihnya, menjelaskan isi hati secara tidak langsung, memberi perumpamaan terhadap sesuatu dan mengungkapkan kisah hubungan penyair dan kekasihnya.

**Kata kunci:** Sya'ir, Majaz, Alaqah

### PENDAHULUAN

Karya sastra adalah buah dari pemikiran seseorang yang diapresiasi dalam berbagai karya yang mengandung unsur estetika. Adapun beberapa macam karya sastra menurut Aristoteles yang dianggap paling menonjol yaitu epic, lirik, dan dramatik sedangkan di Indonesia lebih dikenal novel, cerpen, drama dan puisi (Ratna 2009: 72). Karya sastra yang paling tua dan yang sangat diminati hingga saat ini adalah puisi. Puisi merupakan rangkaian kata indah yang memiliki kekayaan makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh pemilihan pemilihan kata (diksi), gaya bahasa majas, rima dan irama yang khusus. Sedangkan kekayaan makna pada puisi didapati karena terdapat pemadatan unsur bahasa. Puisi menggunakan bahasa yang cukup ringkas, namun terselip makna yang dalam.

Puisi dalam bahasa arab dikenal dengan syair yang mana syair ini adalah satu dari dua karya sastra arab yang sangat terkenal, sedangkan

karya lainnya yaitu prosa atau natsr. Kepiawaian orang arab dalam merangkai syair pada zaman pra islam membuat bangsa ini ditinggikan pada masanya begitupun generasi pengikutnya. Namun, tetap saja masa pra islam dipandang sebagai fondasi sesungguhnya yang dibuktikan oleh ilmu persajakan (prosodic) dan ditinjau secara praktik semua puisi arab memang merujuk pada masa tersebut (Fadlil, 2011 :7).

Dalam *sya'ir-sya'ir* yang bertema romantisme, seorang penyair kerap kali menggambarkan wanita-wanita cantik sebagai kekasihnya lalu tentang alur kisah cinta yang mereka lalui, tentang susah senangnya dengan mengedepankan perasaan sebagai dasar utama. Dalam hal ini seorang penyair sangat kreatif untuk mengekspresikan perasaan termasuk dalam syair yang didalamnya terdapat ungkapan-ungkapan majaz atau kiasan. Ungkapan majaz digunakan untuk menjelaskan cinta, karena cinta adalah sesuatu yang abstrak maka para penyair menggunakan bahasa majaz untuk menerangkan perasaan cintanya. Selain itu penyair juga menggunakan bahasa majaz untuk memanggil kekasihnya. Seperti “wahai bungaku” atau “wahai rembulanku” makna yang dimaksudkan penyair bukanlah seperti makna leksikalnya melainkan makna majaz nya.

Majaz adalah salah satu gaya bahasa yang diterapkan pada suatu bait syair, dimana digunakan bukan pada tempatnya karena adanya penghalang serta *qarinah* yang melarang untuk menggunakan makna yang sebenarnya (Amin, 1983, hal. 76) selain itu pada makna majazi dan makna hakiki terdapat hubungan yang terkadang karena adanya keserupaan dan bisa pula selain dari itu (al-Jarim & Amin, 2018, hal. 77) . Bahasa majaz termasuk dalam disiplin ilmu bayan yang dibagi menjadi dua yaitu majaz *lughawi* dan majaz *aqli*. Kajian majaz banyak dipakai untuk menafsirkan bahasa-bahasa kiasan termasuk didalamnya puisi atau syair. Maka tidak jarang jika ditemukan suatu ungkapan yang sulit untuk dapat langsung dipahami saat membaca. Salah satu karya sastra arab yang menggunakan bahasa majaz yang tinggi yaitu syair karya Nizar Qabbani dalam diwan Kitab *al-Hubb*.

Kitab *al-Hubb* merupakan antologi syair (*diwan*) modern karya Nizar Qabbani yang bertemakan tentang romantisme berisi tentang pernyataan-pernyataan cinta seorang penyair kepada kekasihnya yang diungkapkan dalam bait-bait syair dengan mengiaskan cintanya dalam berbagai hal. Nizar dalam puisinya menggunakan ungkapan-ungkapan yang dalam untuk menjelaskan cintanya. Seperti dia akan menghentikan waktu atau dia dapat melihat kekasihnya dari ujung

telinga dan lainnya. Dengan demikian syair nya menggunakan bahasa majaz yang indah serta mengandung makna yang dalam.

Berdasarkan pemaparan diatas untuk mengetahui jenis majaz serta alaqah dalam suatu syair diperlukan pendekatan kajian ilmu bayan yang dipusatkan pada ilmu majaz. Begitupun untuk memahami makna yang tersimpan dalam suatu bahasa syair. Hal ini pula mendorong peneliti untuk menganalisis macam-macam majaz, alaqah dan maknanya dalam beberapa bait syair antologi puisi karya Nizar Qabbani yang berjudul Kitab al-Hubb yang menggunakan pendekatan ilmu bayan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitis. Secara etimologis arti dari deskripsi dan analisis yaitu menguraikan. Namun dalam bahasa Yunani berasal dari kata *analyein* ('ana artinya atas, 'iyen artinya : lepas, usai) namun diberi kata tambahan yang mampu memberikan pengertian dan penjelasan secukupnya. Menurut Urenenbreght (1983: 66-68) metode analisis secara eksplisitnya pertama kali digunakan di Amerika Serikat tahun 1926. Namun secara praktis sudah lama digunakan sebelum tahun 1926. Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis isi yang berbentuk bahasa. Isi yang dimaksud dalam karya sastra yaitu pesan-pesan sesuai dengan hakikat sastra.

Kemudian metode deskriptif analisis ini dapat diartikan menjadi suatu metode yang digunakan untuk mengemukakan permasalahan secara sistematis yaitu dengan cara mendeskripsikan data-data mengenai macam majaz serta alaqahnya dalam Diwan Kitab al-Hubb Karya Nizar Qabbani dengan pendekatan ilmu bayan khususnya bidang ilmu majaz dan memahami makna yang terkandung dalam majaz. Sedangkan penelitian analitik yaitu cara memahami gagasan sang penulis dengan memahami imajinasi ide-ide nya yang tertuang dalam diwan tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Diwan Kitab al-Hubb menyajikan bait syair nya dengan tampilan gaya puisi modern. Dimana Syair ini disajikan menggunakan sentuhan khusus dan gaya bahasa yang tidak bertele-tele. Karya-karya nya selalu menggunakan diksi yang dalam sehingga para pembaca menjadi terkesan setelah membaca karyanya. Adapun pilihan diksi yang digunakannya dalam antologi ini yaitu seperti matahari, bulan, burung, pohon, rerumputan, nabi dan lainnya.

Macam majaz dibagi menjadi dua yaitu majaz lughawi dan majaz aqli. Menurut Basyuni Abdul Fatah majaz lughawi dibagi menjadi dua yaitu majaz isti'arah dan majaz mursal. Adapun majaz isti'arah yaitu lafadz majaz yang menggunakan makna yang tidak sebenarnya melainkan makna yang dimaksudkan penulis kemudian terdapat alaqah musyabbah (serupa) antara makna asli dan makna majaz. Sedangkan majaz mursal yaitu majaz yang memiliki alaqah ghair musyabbah (tidak serupa). Majaz aqli yaitu penisbatan kata kerja (fi'il) kepada pelaku (fa'il) yang bukan sebenarnya atau yang setara dengannya.

Pada diwan kitab al-hubb karya Nizar Qabbani ditemukan tiga macam majaz yaitu majaz isti'arah, majaz mursal dan majaz aqli. Yang mana akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Majaz lughawi isti'arah

ما دمت يلعصفورتي  
الخضراء  
حبيبتي  
إذن ... فإن الله في السماء

Pada bait syair ini ditemukan lafadz (ياعصفورتي الخضراء) yang makna secara leksikalnya yaitu burung pipit hijauku namun lafadz ini tidak bisa dipahami dengan makna leksikalnya karena lafadz ini merupakan lafadz majaz dimana memiliki makna yang bukan sebenarnya. Adapun yang dimaksudkan penyair yaitu kekasihnya, dimana pada syair ini dia menggunakan kata burung pipit hijau untuk memanggil kekasihnya. Ciri khas dari majaz lughawi adalah adanya hubungan atau alaqah yang serupa antara makna asli dan makna majaz. Burung pipit adalah seekor burung yang memiliki rupa yang indah dan berbeda dari spesies burung lainnya. Maka pada burung pipit dan kekasihnya memiliki hubungan atau alaqah yang serupa yaitu serupa pada sifat, dimana keduanya sama-sama indah. Selain itu ditemukan juga beberapa data yang serupa dengan data diatas pada diwan kitab al-hubb diantaranya.

b. Majaz lughawi mursal

خرج المارد من قمقمه  
قال لي : لبيك  
بيقة واحدة لديك  
ختار فيها كل ما تريده  
من قطع الياقوت و الزمرد  
خترت عينيك .... بلا تردد

Pada bait syair ini terdapat lafadz **الياقوت و الزمرد** yang merupakan salah satu jenis dari berlian yang bernama al-yaquutu dan az-zamrud. Namun yang dimaksud bukanlah makna aslinya melainkan makna majaznya. Penyair menyebutkan lafadz **الياقوت و الزمرد** sedangkan yang dikehendaki adalah berlian. Berlian memiliki banyak jenis yang menyebabkan adanya berbagai macam nama dari berlian. Salah satu nama berlian di arab yaitu al-yaquutu dan az-zamrud. Lafadz majaz keserupaan dengan makna aslinya termasuk majaz lughawi mursal.

c. Majaz aqli

كنت يا صديقتي

سستوى جنوني

ميت ما عليك من

واهر

Pada ungkapan ini terdapat kata **ونمت** atau dan engkau tertidur maksudnya fi'il **ونمت** dimana fa'il dari kalimat ini adalah kesan kekasih penyair bukan diri kekasihnya karena tidak mungkin seseorang dapat tertidur di mata. Ungkapan tersebut merupakan majaz yang menyandarkan fi'il kepada fa'il yang bukan sebenarnya. jika dipahami dengan makna aslinya akan sulit dipahami. Maka majaz ini termasuk majaz aqli.

Kemudian ditemukan juga beberapa macam alaqah majaz dalam diwan Kitab al-Hubb karya Nizar Qabbani, yaitu sebagai berikut :

a. Alaqah musyabbah

الحب يا حبيبتني  
قصيدة جميلة مكتوبة علي القمر  
الحب مرسوم علي جميع أوراق الشجر  
الحب منقوش علي ...  
ريش العصفير. و حبات المطر

لكن أي امرأة في بلدي  
إذا أحببت رجلا  
ترمي بخمسين حجر

Pada bait syair ini terdapat majaz yang memiliki alaqah musyabbah yaitu terdapat hubungan serupa antara makna asli dan makna majaz. Pada lafadz القمر / جميع أوراق / ريش العصفير و حبات المطر / الشجر masing-masing memiliki arti secara leksikal yaitu rembulan/ dedaunan pada pohon-pohon/ bebulu pada burung-burung pipit. Rembulan adalah bulan yang bersinar di malam hari. Dedaunan pada pohon-pohon yaitu daun yang tumbuh berhelai-helai pada ranting pohon. Bebulu pada burung-burung pipit yaitu suatu struktur epidermis yang membentuk penutup luar misalnya pada burung.

b. Alaqah sababiyah (lughawi)

لو كنت يا صديقتي  
بمستوى جنوني  
رميت ما عليك من جواهر  
و بيعت ما لديك من أساور  
و نمت في عيوني

Pada bait syair ini terdapat majaz yang memiliki alaqah sababiyah dari majaz lughawi. Lafadz عيوني memiliki makna secara leksikal yaitu mata. Namun yang dimaksudkan pengarang bukanlah mata yang menjadi alat indra penglihatan manusia pada umumnya. Seperti yang kita ketahui orang pada umumnya akan tidur ditempat yang menurutnya nyaman dan aman. Namun tidak mungkin kekasihnya bisa tidur dimatanya maka yang dimaksudkan penyair yaitu kekasihnya akan menetap pada penglihatannya yang mana dari mata lah sumber dari cinta. Mata yang dimaksud sebagai penglihatan menjadi sebab nizar mencintai kekasihnya. Alaqah sababiyah yaitu menyebutkan sebab sesuatu sedangkan yang dimaksudkan adalah sesuatu yang disebabkan. Maka syair ini termasuk alaqah sababiyah yang mana bagian dari alaqah ghair musyabbah.

c. Alaqah sababiyah (aqli)

عشرين ألف امرأة أحببت  
عشرين ألف امرأة جريت  
و عندما التقيت فيك يا حبيبتي

*شعرت أني الآن قد بدأت*

Selain alaqah sababiyah pada majaz lughawi, alaqah sababiyah juga terdapat pada majaz aqli seperti pada syair diatas. Lafadz *جريت* artinya saya mencoba. Fail dengan dhamir mustatir pada lafadz ini bukanlah fail yang sebenarnya. Pada syairnya penyair ingin mengungkapkan bahwa dia sudah merasakan cinta terhadap beberapa orang wanita. Maka yang dimaksud dari mencoba pada syair ini yaitu mencintai dan yang menjadi fail yaitu perasaannya atau hatinya karena yang mencintai kekasihnya adalah perasaannya. Hubungan atau alaqah yang ada pada lafadz majaz ini yaitu alaqah sababiyah dimana hati penyair telah mencintai beberapa wanita sebelum dia menemukan kekasihnya.

d. Alaqah juz'iyah

*حبيك يا عميقة العينين  
تطرف  
تصوف  
عبادة  
حبيك مثل الموت و الولادة  
صعب بأن يعاد مرتين*

Pada bait ini penyair menyebutkan salah satu anggota tubuh yaitu *العينين* (mata) yang dimiliki kekasihnya. Lafadz *عميقة العينين* memiliki arti secara leksikal yaitu mata yang tajam karena sebelum lafadz ini terdapat harf munadi atau huruf untuk menyeru seseorang maka dapat diartikan menjadi wahai seseorang (kekasih) yang bermata tajam. Namun yang dimaksudkan disini bukanlah mata sang kekasih saja melainkan diri kekasihnya yang mana mata menjadi perwakilan dari anggota tubuh lainnya. Alaqah dari majaz ini yaitu alaqah juziyyah yaitu alaqah yang menyebutkan bagian dari sesuatu sedangkan yang dimaksudkan adalah keseluruhannya. Alaqah ini termasuk dari alaqah ghair musyabbah (tidak saling terkait)

e. Alaqah mahaliyah

*أشكوك للسماء  
أشكوك للسماء  
كيف استطعت كيف أن تختصري*

جميع ما في الكون من نساء

Pada bait syair ini terdapat lafadz السماء yang artinya secara leksikal yaitu langit. Namun yang dimaksudkan penyair disini bukanlah makna secara leksikal melainkan makna lain yang ingin disampaikan penyair. Penyair ingin menyampaikan tentang kekasihnya kepada manusia. Pada bait ini penyair menyebutkan “langit” sedangkan yang dimaksudkan “manusia” maka alaqah pada majaz ini yaitu alaqah mahaliyah menyebutkan tempat sedangkan yang dimaksudkan orang yang menempati karena manusia yang dimaksudkan disini adalah kalangan yang luas. Alaqah ini merupakan bagian dari alaqah ghair musyabbah (tidak saling menyerupai).

f. Alaqah kulliyah

أخطأت يا صديقتي بفهمي ..  
فما أعاني عقدة  
ولا أنا أوديب في غرائزي و حلمي  
لكن كل امرأة أحببتها  
أردت أن تكون لي  
حبيبتي و أمي  
من كل قلبي أشتهي  
لو تصبحين أمي

Alaqah kulliyah merupakan bagian dari alaqah ghair musyabbah dari majaz lughawi. Pada bait syair diatas terdapat lafadz كل قلبي yang artinya sepenuh hati. Pada dasarnya hati hanya satu dan yang dimaksudkan dari penyair yaitu hati itu sendiri tetapi yang tertulis pada syair yaitu sepenuh hati. Maka alaqah pada majaz ini yaitu alaqah kulliyah yang menyebutkan suatu keseluruhan sedangkan yang dimaksudkan adalah sebagian lainnya.

g. Alaqah aliyah

حين أكون عاشقا  
أجعل شاه الفرس من رعيتي  
و أخضع الصين لصولجاني  
وأنقل البحار من مكانها  
ولو أردت أوقف الشواني

Alaqah aliyah adalah salah satu bagian dari alaqah ghair musyabbah. Dimana alaqah ini yaitu menyebutkan suatu alat sedangkan yang disebutkan adalah yang dihasilkan dari alat tersebut. Lafadz لصولجاني memiliki arti secara



leksikal yaitu tongkat. Bait syair ini menerangkan betapa besar cinta yang dimiliki penyair untuk sang kekasih. Hingga dia dapat menaklukkan negeri cina dengan tongkatnya. Tongkat yang dimaksudkan disini bukanlah sekedar tongkat melainkan kekuatan dari tongkat yang dapat mengalahkan para musuh sehingga dia tapat menguasai negeri cina. Maka pada lafadz ini terdapat alaqah majaz yaitu alaqah aliyah.

h. Alaqah haliyah

جميع ما قالوه عني ... صحيح  
جميع ما قالوه عن سمعتي  
في العشق و النساء قول صحيح  
لكنهم لم يعرفوا أنني  
أنزف في حبك مثل المسيح

Alaqah haliyah yaitu suatu alaqah yang menyebutkan keadaan sesuatu sedangkan yang dimaksudkan yaitu yang menempatnya dan alaqah bagian dari alaqah ghair musyabbah. Pada lafadz *المسيح* adalah gelar yang ditujukan kepada nabi isa atau yesus dalam keyakinan agama abrahamanik. al-Masih diambil dari bahasa arab yang artinya yang membaptis. Disini penyair menjelaskan keadaanya dengan keadaan al-Masih yang saat dimana dia merasakan penderitaan karena mencintai kekasihnya. Jika al-Masih dalam keyakinan abrahamanik adalah seseorang yang menderita dengan dibaptis maka sang penyair juga menderita karena perasaannya terhadap sang kekasih. Maka alaqah pada lafadz ini yaitu alaqah haliyah.

Selain macam majaz dan alaqah majaz ditemukan juga makna majaz diantaranya :

a. Mengungkapkan keindahan kekasih penyair

مادمت يا عصفورتي الخضراء  
حبيبتي  
إذن فإن الله في السماء

Pada syair ini penyair mengungkapkan keindahan kekasihnya dengan memanggilnya sebagai burung pipit hijau. Burung pipit hijau merupakan burung yang memiliki keindahan rupa dan keunikan warna bebulunya. Dengan sifat ini lah penyair menjelaskan keindahan kekasihnya.

b. Menjelaskan isi hati secara tidak langsung

تسألني حبيبتي :  
مالفرق ما بيني و ما بين السماء  
الفرق ما بينكما  
أنتك إن ضحكت يا حبيبتي  
أنسي السماء

Pada syair ini Nizar menggunakan perbandingan antara senyuman kekasihnya dan hamparan langit. Langit adalah sesuatu yang sangat luas selain itu juga indah dengan gumpalan awan yang mengiasinya. Luasnya langit bisa dikalahkan dengan senyuman yang dimiliki kekasihnya. Namun yang dimaksudkan bukanlah bentuk senyuman yang seluas langit dan seindah langit melainkan sifat luas dan indah pada langit. Bagi Nizar ketika kekasihnya tersenyum dia akan melupakan langit dan menganggap bahwa senyuman itu telah menggantikan langit pada dirinya. Senyuman yang seluas langit adalah perwujudan dari senyuman kekasihnya yang sangat ikhlas dan tulus sedangkan senyuman seindah langit adalah perwujudan dari kecantikan yang dimiliki kekasihnya ketika tersenyum. Demikianlah pengaruh besarnya cinta pada diri Nizar.

c. Memahami seseorang dari syair

أنا عنك ما أخبرتهم ... لكنهم  
لمحكوك تغتسلين في أحداقي  
أنا عنك ما كلمتهم ... لكنهم  
قرأوك في حبري و فيأوراقي  
للحبر انحة .. وليس بسوسعها  
أنلا تفوح .. مزار عالدراق

Syair ke dua belas Nizar menjelaskan bahwa orang-orang disekitarnya mengetahui kekasihnya dari tinta kertasnya. Nizar adalah seorang sastrawan arab yang puisi-puisinya dominan bertemakan tentang romansa atau cinta. Dalam puisi-puisi cintanya dia seringkali mengungkapkan cintanya pada sang kekasih dan juga rupa cantik yang dimiliki kekasihnya. Namun dalam syair ini Nizar menyebutkan tinta dan

kertas yang dapat menceritakan kekasihnya, benarkah yang dimaksudkan adalah tinta dan kertas bermakna secara leksikal ? tentu tidak, yang dimaksudkan adalah tulisan-tulisan Nizar tentang kekasihnya. Keahlian yang dimilikinya sebagai penyair membuat orang mengetahui tentang kekasih dan percintaannya.

d. Memberi perumpamaan atas sesuatu

أحببتني شاعرا طارت قصائده  
فحاولي مرة أن تفهمي مللي  
قد يعرف الله في فردوسه الملا  
لي شهوتي مثلما للناس شهوتهم  
ولست ربا خرافيا ولا بطلا

Pada syair ke dua puluh dua Nizar menyebutkan sajak-sajaknya telah bertebrangan. Namun yang dimaksudkan bukanlah terbang kemana-mana melainkan syair-syairnya semakin sedikit karena sudah jarang menulis sajak lagi. Pada bait selanjutnya Nizar meminta agar Bilqis memahaminya sebagai seorang laki-laki yang juga memiliki kejenuhan, artinya Nizar meminta untuk Bilqis menghiburnya karena ketika dia memiliki gairah dia akan menulis lagi sajak-sajaknya tentang Bilqis.

e. Mengungkapkan keadaan sebelum bertemu kekasihnya

عمر وجهي ..  
مثل عمر الأرض ... الألف العصور  
عمر حزني  
مثل عمر الله ... أو عمر البحور  
يوم ميلادي أنا أجهله  
فالذي يحسب يا سيدتي  
ليس عمري .. إنما عمر شعور

Pada syair ke tiga puluh menjelaskan ketidaktahuan penyair tentang hari kelahirannya. Apakah benar penyair tidak tahu hari lahirnya ? tentu tidak, karena setiap orang ketika dia sudah dewasa dia akan mengetahui kapan dan dimana dia dilahirkan. Maka yang dimaksudkan penyair yaitu tentang kehidupannya yang tidak tentu arah saat sebelum bertemu kekasihnya. kehidupannya

bagaikan kematian oleh karena itu dia tidak tahu kapan dia dilahirkan. Usianya yang telah lalu setara dengan usia kesedihannya yang disetarakan lagi dengan usia bumi. Maksudnya penyair merasakan kesedihan yang amat lama saat sebelum menemui kekasihnya. Penyair kembali menggunakan sifat dari suatu ungkapan untuk menjelaskan keadaannya.

f. Mengungkapkan keadaan penyair setelah bertemu kekasihnya

لقد حجزت غرفة في بيت القمر  
نقضي فيه نهاية الأسبوع يا حبيبي  
فنادق العالم لا تعجبني  
الفندق الذي أحبها أن أسكنه هو القمر  
لكنهم هناك يا حبيبي  
لا يقبلون زائرا يأتي بغير امرأة ...  
فهل تجيئين معي ..  
يا قمري ... إلى القمر

Pada syair ke delapan belas penyair menyebutkan kata bilik di bulan. Bulan adalah satelit yang dimiliki bumi sedangkan bilik adalah ruangan kecil yang tersekat atau kamar. Apakah yang dimaksud penyair adalah bilik dalam bulan seperti makna secara leksikal ? tentu tidak, penyair menyebutkan bilik di bulan adalah menginginkan sifat dari bilik dan bulan tersebut. Bulan jika dilihat secara kesat mata adalah benda langit yang memiliki cahaya yang terang dan tenang sedangkan bilik adalah ruangan privasi yang tidak semua orang bisa memasukinya. Maka yang dimaksudkan penyair pada syair ini adalah suatu ruangan yang tenang yang menjadi tempat dia dan kekasihnya menghabiskan waktu bersama, ditempat itu hanya mereka yang bisa menikmati kebersamaan tanpa ada gangguan orang lain.

g. Mengungkapkan keadaan penyair setelah ditinggal kekasihnya

مازلت بامسافرة  
مازلت بعث السنة العاشرة  
مزروعة كالرمح في الخاصرة

Syair ke tiga puluh enam mengisahkan tentang Nizar yang telah lama meninggalkan sang kekasih. Disebutkan pada syair ini sang kekasih seperti tombak yang tertancap pada tubuh penyair. Namun apakah benar sang kekasih adalah sebuah tombak yang menancap pada tubuh penyair ? tentu tidak, yang ingin disampaikan penyair yaitu kekasihnya yang masih dia cintai walaupun sudah lama berpisah. Sifat tombak jika menancap akan sangat kuat, maka begitulah kuatnya perasaan yang dimiliki sang penyair untuk Bilqis kekasihnya.

h. Mengungkapkan kisah hubungan cinta penyair

أروع ما في حبنا أنه  
ليس له عقل ولا منطق  
أجمل ما في حبنا أنه  
يمشي على الماء ولا يغرق

Syair ke tiga puluh sembilan mengisahkan tentang cintanya dan kekasihnya. Pada bait syair ini penyair menyebutkan hal yang menarik dari percintaannya dengan sang kekasih adalah dimana saat dia tidak banyak berfikir dan berbicara kemudian yang paling penting mereka mampu berjalan diatas air tanpa harus tenggelam. Maksud dari penyair adalah saat menjalani hubungan dengan sang kekasih dia tidak perlu berfikir dan banyak mengungkapkan perasaannya melainkan rasa cinta itu sendiri yang akan menuntun untuk mengungkapkan seberapa besar cinta yang dimilikinya. Tidak perlu banyak mengungkapkan cinta namun bagaimana dia menjaga sang kekasih dari para pengganggu, lalu bagaimana dia mewujudkan keinginan sang kekasih dan yang terpenting adalah membuat sang kekasih selalu merasa bahagia. Sedangkan maksud dari berjalan diatas air tanpa harus tenggelam yaitu saat mereka mendapati suatu masalah maka tidak perlu risau karena berdua adalah cara terbaik untuk menemui solusi untuk memecahkan permasalahan. Tenggelam yang

dimaksudkan pada syair ini yaitu terpuruk dalam suatu permasalahan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap majaz meliputi macam majaz, alaqah majaz dan makna majaz dalam diwan Kitab al-Hubb karya Nizar Qabbani maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Macam majaz  
Pada penelitian ini peneliti menemukan tiga macam majaz pada diwan Kitab al-Hubb karya Nizar Qabbani yaitu majaz lughawi isti'arah, majaz lughawi mursal dan majaz aqli.
2. Alaqah majaz  
Pada diwan kitab al-hubb karya Nizar Qabbani ditemukan beberapa alaqah yaitu alaqah musyabbah, alaqah sababiyah (lughawi), alaqah sababiyah (aqli), alaqah makaniyah, alaqah zamaniyah, alaqah juziyyah, alaqah mahaliyah, alaqah kulliyah, alaqah aliyah dan alaqah haliyah.
3. Makna majaz  
Dalam karyanya ditemukan beberapa makna seperti mengungkapkan keindahan kekasih penyair, mengungkapkan keadaan sebelum maupun setelah bertemu kekasihnya, menjelaskan isi hati secara tidak langsung, memberi perumpamaan terhadap sesuatu dan mengungkapkan kisah hubungan penyair dan kekasihnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyimi, Ahmad. 1960. *Jawahir al-Balaghah Fi Ilmi al-Ma'ani al Bayan Wa al-Badi'*. Mesir : al-Maktabah at-Tijariyah al-Kubra.
- Al-Jarim, Ali dan Musthafa Amin. 2018. *Terjemah Al-Balaaghatul Waadhihah*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Amin, Ahmad. 2012. *an-Naqd*. Cairo.
- Amin, Syekh Bakri. 1983. *al-Balaghah al-Arabiyah*. Beirut : Dar al-Qafah al-Islamiyah.
- Aziz, Abdul. 2011. *al-Balaghah al-Muyassarah*. Beirut : Dar Ibnu Hazm.
- Basyuni, Abdul Fatah. 2015. *Ilmu Bayan Dirasatu Takhliliyah al-Masail al-Bayan*. Cairo : Muassasah Mukhtar.
- Qabbani, Nizar. 2018. *Kitab Asmara*. Yogyakarta : Gading Pustaka.
- Zaenuddin, Mamat dan Yayan Nurbayan. 2007. *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung : Refika Aditama.